



Pendampingan Penguatan Nilai Kesadaran Lingkungan pada Karang Taruna Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan

Assistance in Strengthening the Value of Environmental Awareness in the Youth Organization of Bukit Duri Village, South Jakarta

Suci Nurpratiwi*, Amaliyah, Nabillah Zalfa Renanda

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13260, Indonesia

*e-mail korespondensi: sucinurpratiwi@unj.ac.id

Pengiriman: 24/September/2022; Diterima: 24/Mei/2023; Publikasi: 31/Mei/2023

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4978>

Abstrak

Pendampingan penguatan nilai kesadaran lingkungan pada karang taruna merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan menumbuhkan kesadaran karang taruna dalam menjaga lingkungan. Karang taruna memiliki peran yang cukup vital karena karang taruna sebagai motor penggerak perubahan. Kesadaran terhadap nilai-nilai kesalehan lingkungan menjadi hal penting karena di samping sebagai perintah agama, juga sebagai salah satu penopang keberhasilan perwujudan lingkungan yang sehat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan yaitu Participatory Action Research (PAR) melalui dialog, diskusi, tanya jawab, dan penugasan mengenai tindakan yang perlu dilakukan dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Peserta yang terlibat adalah anggota karang taruna di Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan sejumlah 15 orang, terdiri dari 9 perempuan dan 6 laki-laki. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan data, kategorisasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan dapat memberikan peningkatan terhadap nilai kesadaran lingkungan. Peserta memahami dan mulai menerapkan pentingnya upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan diantaranya melalui upaya promotif, preventif, dan kuratif. Adapun upaya promotif dilakukan dengan mempromosikan pentingnya pelestarian lingkungan, upaya preventif berupa meminimalisir penggunaan sampah plastik, dan upaya kuratif melalui mulai mengenal bank sampah untuk dapat menyalurkan sampah-sampah plastik yang dapat didaur ulang.

Kata kunci: karang taruna; kesadaran lingkungan; pendampingan

Abstract

Assistance in strengthening the value of environmental awareness in youth organizations is a community service activity that aims to raise awareness of youth organizations in protecting the environment. Youth organizations have a vital role because youth organizations are the driving force for change. Awareness of the values of environmental piety is crucial because, apart from being a religious order, it is also one of the pillars of the success of realizing a healthy environment. The method used in mentoring activities is Participatory Action Research (PAR) through dialogue, discussion, question and answer, and assignments regarding actions that need to be taken to create a clean and healthy environment. The participants were 15 members of the youth group in Bukit Duri Village. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through the stages of data collection, data categorization, data display, and conclusions. The results of the dedication show that mentoring activities can provide an increase in the value of environmental awareness. Participants understand and begin implementing the importance

of efforts to preserve the environment, including promotive, preventive, and curative efforts. Promotive efforts are carried out by promoting the importance of environmental preservation, preventive efforts in the form of minimizing the use of plastic waste, and curative efforts by getting to know the waste bank to be able to distribute recyclable plastic waste.

Keywords: assistance; environmental awareness; youth organizations

Pendahuluan

Sampah serta limbah merupakan salah satu penyebab terjadinya banjir. Pada area-area yang menjadi Daerah Aliran Sungai (DAS), sampah serta limbah dapat menjadi sebuah bencana, karena bisa menyumbat aliran air. DAS Ciliwung memiliki luas areal 370,8 km², panjang sungai utamanya 124,1 km menurut toposekuens-nya dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: hulu, tengah dan hilir, masing-masing dengan stasiun pengamatan arus sungai di Bendung Katulampa Bogor, Ratujuaya Depok, dan Pintu Air Manggarai Jakarta Selatan (Fitri, 2020). Pada waktu penghujan, disebabkan padatnya permukiman di bagian hilir sungai, ditambah kurangnya perhatian dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan sungai dengan terbiasa membuang sampah sembarangan, membuat volume air sungai Ciliwung tidak dapat ditampung dan terjadi banjir. Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), bahwa pada tahun 2021 sejumlah 34 RW di DKI Jakarta tergenang banjir akibat hujan deras, 5 RW diantaranya yaitu di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan (Hutabarat, 2021).

Berdasarkan data Badan Statistik pada 162 kabupaten/kota di Indonesia, diperkirakan total jumlah sampah di Indonesia mencapai 19,1 juta ton per tahun pada 2022 (BPS, 2022). Berdasarkan data yang tercatat pada pusat penelitian dan pengembangan permukiman, persentase sampah di Indonesia masih didominasi dengan sampah organik sebesar 75%, sedangkan sampah anorganik sebesar 25%, yang terdiri atas 1% kayu, 5% logam, 3% kaca, 3% kertas, dan 13% plastik (Harimurti et al., 2020).

Menjaga dan melestarikan lingkungan menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat. Bahkan dalam perspektif agama, menjaga lingkungan adalah suatu kewajiban karena salah satu tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah fil ardh, yang salah satu tugasnya yaitu memelihara alam dan lingkungan. Selain peran pemangku kepentingan untuk rehabilitasi hutan dan lahan pada daerah hulu sungai Ciliwung, masyarakat pun memiliki peran yang tidak sedikit dalam upaya pencegahan fenomena banjir. Sebagai masyarakat yang religius, kesadaran akan nilai-nilai kesadaran lingkungan perlu dioptimalkan pada masyarakat dan khususnya remaja karang taruna.

Karang taruna sebagai generasi muda, memiliki peran penting dalam penanggulangan kerusakan lingkungan dikarenakan karang taruna memiliki tingkat idealisme, inovatif dan kreatif, mobilitas dan dinamis, keberanian, keterbukaan, dan kepedulian sosial yang tinggi. Keterlibatan karang taruna sebagai generasi muda sangat potensial dalam membangun dan menjaga lingkungan hidup yang kini makin memprihatinkan. Oleh karena itu, keterlibatan karang taruna dalam melestarikan alam sangatlah penting dan sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan lingkungan, kini dan yang akan datang.

Pelibatan karang taruna dalam upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan diantaranya mencakup beberapa tahap, yaitu pada tahap pertama, perlu adanya pengenalan kepada karang taruna terhadap berbagai masalah lingkungan hidup, dan penguatan nilai-nilai kesadaran lingkungan. Kemudian tahap kedua, karang taruna perlu dibangkitkan kesadaran lingkungan hidupnya dengan menghadapkan karang taruna pada kegawatan masalah lingkungan hidup di lapangan (Pramanto, 2020). Tahap ketiga, yaitu mengajak dan melibatkan langsung karang taruna ke dalam pemecahan masalah lingkungan hidup melalui berbagai kegiatan positif. Dan tahap keempat adalah meningkatkan peranan karang taruna sebagai motivator pengembangan lingkungan hidup di wilayah tempat tinggalnya untuk menggerakkan masyarakat dalam menyelamatkan lingkungan.

Kendati demikian, pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung terutama di Kelurahan Bukit Duri masih banyak warga yang belum memahami pentingnya menjaga lingkungan. Banyak warga yang membuang sampah rumah tangganya ke aliran sungai, yang membuat sungai menjadi kotor (Bustomi, 2022). Penggunaan plastik secara masif, perilaku yang masih minim dalam pola hidup bersih dan sehat, penggunaan barang yang tidak ramah lingkungan, serta kebiasaan lainnya yang menyebabkan kotornya lingkungan dan berdampak pada banjir.

Perilaku kurang peduli lingkungan tersebut setidaknya dapat diatasi dengan pembiasaan perilaku *less waste*. *Less waste* pada dasarnya bukanlah pengelolaan dengan konsep sama sekali tidak ada sampah, mengingat tidak ada aktivitas manusia yang tidak menghasilkan sampah. Konsep ini menekankan pada upaya pengurangan hingga nol jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Nizar, 2020).

Less waste adalah konsep pengelolaan sampah dengan melakukan pemilahan, pengomposan dan pengumpulan barang layak jual (Ika, 2000). *Less waste* merupakan konsep gaya hidup yang mengurangi penggunaan sampah dengan cara memperhatikan jumlah sampah yang dibuang setiap harinya, memilah dan audit sampah, menolak penggunaan single-use plastic atau plastik sekali pakai (refuse), dan menggunakan barang yang dapat dipakai terus-menerus (reuse). Gaya hidup *less waste* menantang masyarakat untuk mengevaluasi apa yang dikonsumsi dan cara atau alat dalam mengonsumsi, serta melihat dampak dari sesuatu yang dikonsumsi terhadap lingkungan. Tujuannya adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan, meminimalkan volume timbulan sampah yang harus dikirim ke TPA, memperlama umur TPA serta menjadikan lingkungan lebih indah, bersih, dan sehat (Safira, 2022).

Karang taruna sebagai generasi muda perlu hadir dalam upaya menyosialisasikan gerakan cinta lingkungan kepada masyarakatnya termasuk perilaku *less waste*, akan tetapi berdasarkan wawancara awal kepada ketua karang taruna Kelurahan Bukit Duri, belum adanya program khusus untuk melakukan gerakan perubahan perilaku masyarakat yang diinisiasi oleh karang taruna, maupun pembiasaan perilaku *less waste* pada anggotanya.

Kegiatan pendampingan penguatan nilai kesadaran lingkungan ini bertujuan untuk meningkatkan peran remaja karang taruna di Kelurahan Bukit Duri dalam kontribusinya terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan dengan menciptakan masyarakat peduli lingkungan melalui penyadartahuan karang taruna akan pentingnya mengubah perilaku untuk masa depan bumi yang lebih baik dengan pembiasaan perilaku *less waste*. Dengan meningkatkan peran tersebut, diharapkan akan terjadinya habituasi pada diri anggota karang taruna, tidak membuang sampah sembarangan, menekan produksi pemakaian sampah, dan menggunakan bahan non-plastik yang ramah lingkungan, sehingga dapat bertahap, karang taruna dapat bergerak dan bertindak dengan hal-hal kecil yang dapat dilakukan untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan jauh dari bencana salah satunya banjir.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat merupakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan krisis pengetahuan (Romli et al., 2021) dan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan yang progresif. Metode yang dilakukan yaitu dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) (Afandi et al., 2022). Tahap pertama yaitu dengan observasi dan wawancara awal kepada mitra (Effendi et al., 2021) untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan dan analisis terhadap kemungkinan solusi pendampingan yang akan dilakukan. Selanjutnya tahap persiapan dengan penyusunan rangkaian kegiatan pendampingan yang akan dilaksanakan dengan menyesuaikan terhadap kebutuhan mitra, dan persiapan perlengkapan. Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan kegiatan, pada tahap ini dilakukan proses penyampaian materi melalui dialog, diskusi dan tanya jawab dengan peserta. Dialog dilakukan pada tahap awal

pendampingan, narasumber menyampaikan materi terkait *less waste* dan pentingnya menjaga lingkungan. Setelah materi disampaikan, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara narasumber dengan peserta maupun antara peserta dengan peserta lainnya. Setelah pelaksanaan kegiatan, selanjutnya dilakukan tahap pendampingan, pada tahap ini peserta diberikan penugasan berupa implementasi nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan perilaku *less waste* dan membiasakannya. Tahap akhir yaitu evaluasi terhadap kegiatan. Pada tahap ini dilakukan penyebaran angket yang berisi instrumen pertanyaan tentang kegiatan implementasi dari perilaku *less waste* dalam kehidupan sehari-hari peserta. Hasil angket menjadi salah satu dasar penilaian keberhasilan kegiatan.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Mitra yang terlibat adalah anggota karang taruna RW 06 di Kelurahan Bukit Duri sejumlah 15 orang. Adapun rentang usia anggota karang taruna ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.

Rentang Usia Anggota Karang Taruna

No	Rentang usia	Gender	
		Perempuan	Laki-laki
1	12 - 15 tahun	3	2
2	16 - 25 tahun	6	4

Selanjutnya, untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan pendampingan yang telah dilakukan, tim melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, wawancara kepada peserta, dan dokumentasi berupa angket. Data dianalisis melalui tahap kategorisasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keberhasilan kegiatan pendampingan, ada beberapa indikator yang digunakan, yaitu:

1. Peserta mengikuti seluruh sesi pendampingan dengan antusias
2. Peserta dengan cepat mampu menyerap materi yang disampaikan

Peserta dapat menerapkan nilai kesadaran dan peduli lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari

Hasil dan Pembahasan

Meningkatnya jumlah penduduk perkotaan berdampak pada timbulnya sampah. Peningkatan tersebut menuntut adanya perbaikan dalam metode penanganan sampah (Riali, 2020). Wilayah kota yang melakukan kebiasaan *less waste* akan dapat meningkatkan kualitas kehidupan warganya disebabkan berkurangnya polusi, sehingga dapat memperbaiki kualitas udara, dan meningkatnya interaksi sosial (Hooijer, 2013). *Less waste* dapat dilakukan dengan membiasakan pengelolaan sampah yang baik melalui konsep 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) (Widiarti, 2012). Reduce berarti membeli sesuatu hanya apa yang dibutuhkan karena cara lebih baik untuk mengurangi sampah adalah dengan tidak membuatnya. Reuse yaitu mempergunakan kembali sesuatu atau memanfaatkan kembali. Sedangkan recycle merupakan usaha mendaur ulang sampah alih-alih membuangnya ke TPA (Fahzy, 2014).

Pengelolaan sampah secara mandiri dapat dengan upaya-upaya pemilahan sampah, pengomposan sampah organik, pengelolaan sampah anorganik, dan pengelolaan sampah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya). Prinsip pengolahan sampah ini adalah, sampah yang dikumpulkan dari warga langsung dipilah-pilah berdasarkan bahan. Ada pos untuk menampung sampah organik, kertas, plastik, logam, botol. Tahap ini disebut fase praproses atau persiapan. Kemudian dilanjutkan dengan fase pengolahan. Sampah organik diolah menjadi pupuk (kompos), sedangkan bahan-bahan lainnya menjadi produk daur ulang. Sampah yang tidak bisa diolah kembali, seperti botol dan kaca, dikumpulkan untuk diolah sesuai keperluan. Sementara sisa limbah yang tidak mungkin lagi dijadikan komoditas dagang diproses di fase terakhir, yakni pembakaran (Putra et al., 2022).

Peran masyarakat dalam hal ini generasi muda dalam pengelolaan sampah diperlukan tidak hanya sebatas dalam membuang sampah di tempat yang seharusnya, namun diharapkan termasuk juga pengolahan sampah yang memberikan manfaat kembali bagi masyarakat itu sendiri (Suparmini et al., 2013). Pendampingan penguatan nilai kesadaran lingkungan diawali dengan penjelasan mengenai urgensi kebersihan dan kelestarian lingkungan, meminimalisir risiko terjadinya banjir, dan upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh karang taruna sebagai agen penggerak generasi muda dan pemimpin masa depan. Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik dan lancar. Narasumber memaparkan isu krisis lingkungan, dan beberapa upaya yang dapat dilakukan. Dalam kesempatan tersebut, narasumber juga menjelaskan pentingnya perubahan perilaku dalam menjalankan konsep minim sampah dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dapat dilakukan mencakup upaya promotif, preventif, dan kuratif. Adapun upaya promotif yaitu dengan cara mempromosikan pentingnya pelestarian lingkungan, upaya ini merupakan dasar pencegahan terhadap perilaku-perilaku perusakan terhadap lingkungan, peserta dapat melakukan upaya promotif dengan menyebarkan atau menyosialisasikan informasi serta dampak dari tindakan perusakan terhadap lingkungan kepada orang-orang terdekat. Berikutnya yaitu upaya preventif, merupakan suatu upaya melakukan berbagai tindakan untuk menghindari terjadinya berbagai masalah lingkungan yang mengancam diri sendiri maupun orang lain pada masa yang akan datang (Hendrawan, 2020). Usaha pencegahan akan lebih baik daripada memperbaiki, hal ini dikarenakan usaha pencegahan akan memunculkan hasil yang lebih baik dan biaya yang lebih murah. Peserta dapat melakukan upaya preventif dengan meminimalisir penggunaan sampah plastik, dan mengubah kebiasaan membuang sampah sembarangan. Sedangkan upaya kuratif yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah kerusakan lingkungan makin parah. Peserta dapat melakukan upaya kuratif dengan membuat tempat sampah yang dapat ditempatkan pada area-area tertentu di gang-gang tempat tinggal warga, juga mulai mengenal bank sampah untuk dapat menyalurkan sampah-sampah plastik yang dapat didaur ulang.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh narasumber



Gambar 3. Peserta menyimak pemaparan narasumber

Setelah pemaparan materi, selanjutnya narasumber dan peserta melakukan diskusi dan tanya jawab hingga akhir sesi. Pada sesi ini, terlihat antusiasme peserta untuk mengetahui lebih dalam terhadap konsep *less waste*, hal tersebut disebabkan selama ini memang peserta merasakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan di daerah tempat tinggalnya, dan salah satu dampaknya yaitu banjir. Kemudian peserta berdiskusi terkait berbagai solusi yang mungkin dapat dilakukan oleh mereka sebagai pemuda karang taruna.



Gambar 4. Peserta berdiskusi terkait solusi permasalahan lingkungan

Setelah pelaksanaan kegiatan, selanjutnya dilakukan pendampingan secara intensif. Kegiatan pendampingan ini selanjutnya adalah penugasan mandiri. Pada kegiatan ini, peserta diberikan kesempatan

untuk mempraktikkan informasi dan pengetahuan mereka yang berkaitan dengan penerapan perilaku *less waste* yang telah mereka peroleh dari kegiatan dialog materi sebelumnya. Diberikannya tugas ini diharapkan para peserta kegiatan dapat mempergunakan pengetahuan mereka secara langsung atas bimbingan yang dilakukan para pemateri (pelaksana kegiatan pengabdian) (Munadi et al., 2014).

Peserta kemudian ditugaskan untuk menerapkan tiga bentuk aksi promotif, preventif dan kuratif dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam waktu satu bulan setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan, peserta akan diminta untuk melaporkan hasil penerapan tersebut. Tim melakukan pemantauan dalam pelaksanaan penerapan nilai kesadaran dan peduli lingkungan, setelah satu bulan terlaksana, tim kemudian memberikan kuesioner kepada peserta mengenai hasil penerapannya. Di samping itu, tim juga memberikan kuesioner kepuasan kepada terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian evaluasi.

Berdasarkan penugasan yang telah dilakukan oleh peserta, setelah dilakukan peninjauan, dalam satu bulan peserta mampu menerapkan nilai-nilai kesadaran dan peduli lingkungan sesuai dengan yang diharapkan, peserta dapat melakukan tiga upaya mencakup promotif, preventif, dan kuratif dengan baik di lingkungan Kelurahan Bukit Duri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, memberikan dampak yang baik dalam upaya penguatan nilai kesadaran lingkungan pada karang taruna.

Tabel 2.

Upaya Penerapan Nilai Kesadaran Lingkungan

Jenis Tindakan	Kegiatan	Persentase
Promotif	Mengajak teman untuk memulai kebiasaan <i>less waste</i>	80,0%
	Mengecek produksi sampah yang dihasilkan oleh diri sendiri	66,7%
	Tidak menggunakan sedotan plastik	80,0%
Preventif	Membawa botol minum reusable	83,3%
	Membawa makan siang dari rumah	73,3%
	Tidak membuang sampah sembarangan	46,7%
	Tidak membakar sampah sembarangan	40,0%
Kuratif	Mengenal bank sampah dan mendistribusi sampah ke sana	46,7%
	Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam dengan menanam tanaman	53,3%
	Membersihkan sampah di sekitar lingkungan	60,0%
	Menggunakan produk daur ulang	40,0%

Merujuk pada data tabel 2, penerapan nilai kesadaran lingkungan melalui perilaku *less waste* dengan upaya promotif yaitu dengan mengajak teman untuk memulai kebiasaan *less waste*, hal ini dapat dipahami mengingat seluruh peserta merupakan pemuda dengan usia remaja sehingga hal promotive yang lebih mungkin digalakkan adalah dengan mengajak teman sebaya untuk memulai perilaku *less waste*. Pada upaya preventif, persentase tertinggi sebesar 83,3% peserta melakukan upaya preventif dengan membiasakan membawa botol minum yang reusable, diikuti oleh sebesar 80% peserta tidak lagi menggunakan sedotan plastik dalam kesehariannya. Adapun sebagai implementasi upaya kuratif, sebanyak 60% peserta membiasakan pembersihan sampah di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, dilanjutkan dengan menanam tanaman sebesar 53,3%, dan mulai mengenal bank sampah serta mendistribusikan sampah ke bank sampah, dengan persentase 46,7%. Persentase terendah yaitu 46,7% disebabkan peserta selama ini belum begitu mengenal bank sampah dan belum banyak mengetahui lokasi bank sampah di sekitar Kelurahan Bukit Duri, di samping itu memang keberadaan bank sampah pun terbatas.

Dengan demikian, data tersebut mengindikasikan bahwa peserta mampu melakukan penerapan nilai kesadaran lingkungan melalui perilaku *less waste* dalam kehidupan sehari-harinya, dan mulai membiasakan perilaku *less waste* dari hal-hal yang kecil.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui respons peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta persentase kepuasan peserta. Hal ini penting sebagai acuan untuk perbaikan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya (Nurpratiwi et al., 2022). Berikut ini merupakan hasil survei kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan:

Tabel 3.

Hasil Survei Kepuasan Peserta

No	Kriteria	Persentase
1	Puas terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan	86,7%
2	Kegiatan sesuai dengan yang diharapkan	80,0%
3	Kegiatan memberikan pengetahuan baru	93,3%
4	Permasalahan dan keluhan dapat ditindaklanjuti dengan baik	66,7%

Secara umum hasil survei menunjukkan bahwa peserta merasa puas dengan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Skor tertinggi sebesar 93,3% peserta berpendapat bahwa kegiatan pengabdian memberikan tambahan pengetahuan baru dalam hal upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Saran peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga isu kerusakan lingkungan dapat diminimalisir dengan melakukan berbagai kegiatan yang positif secara kontinu bersama-sama.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil dan efektif dalam memberikan penguatan terhadap nilai kesadaran lingkungan pada Karang Taruna. Peserta kegiatan antusias dalam mengikuti kegiatan pendampingan ini dengan respons positif yang ditunjukkan selama dan setelah kegiatan dilaksanakan, serta adanya implementasi perilaku *less waste* oleh para anggota Karang Taruna RW 06 Kelurahan Bukit Duri.

Implementasi kesadaran nilai-nilai peduli lingkungan ini dibuktikan dengan penerapan perilaku *less waste* melalui upaya promotif, preventif, dan kuratif oleh peserta dalam kehidupan sehari-harinya.

Respons peserta selama mengikuti kegiatan pendampingan menunjukkan respons yang optimal, sebagaimana terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam sesi dialog, serta peserta cepat memahami materi yang disampaikan. Peserta merasa senang karena pendampingan yang diberikan memberikan *insight* baru bagi para peserta tentang pentingnya kesadaran terhadap permasalahan lingkungan, dan pembiasaan perilaku *less waste* menjadi salah satu hal yang dapat membantu memperbaiki lingkungan.

Saran

Upaya mengurangi dampak kerusakan terhadap lingkungan dapat dimulai dengan menerapkan sikap yang bijak terhadap sampah, yaitu meminimalisir produksi sampah sehari-hari. Pembiasaan perilaku *less waste* ini dapat terwujud secara massif apabila terjalin kerja sama untuk saling bahu membahu dalam mengentaskan permasalahan lingkungan. Diperlukan kerja sama dalam upaya permasalahan sampah baik dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, masyarakat sebagai konsumen, maupun perusahaan terkait sebagai produsen makanan maupun lainnya. Di samping itu, peran lembaga yang otoritatif juga penting untuk melakukan promosi dan sosialisasi kepada masyarakat dalam bentuk bimbingan maupun penyuluhan terhadap perilaku minim sampah sebagai bagian dari nilai peduli lingkungan.

Kegiatan pengabdian yang telah terlaksana ini memiliki kekurangan yaitu terbatasnya waktu dalam melakukan penyuluhan dan pendampingan secara lebih intensif, sehingga diharapkan adanya lembaga maupun komunitas yang dapat mensupport lebih lanjut terhadap pembiasaan perilaku *less waste* yang menjadi program kerja karang taruna kepada para anggotanya maupun kepada masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta tahun 2022. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan oleh Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Daftar Pustaka

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., & Umam, M. H. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- BPS. (2022). *Statistik lingkungan hidup Indonesia 2022*.
- Bustomi, M. I. (2022, December 6). *Cerita warga bantaran kali ciliwung, sampah di aliran sungai sudah jadi pemandangan biasa*. <https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2022/12/06/15331111/Cerita-Warga-Bantaran-Kali-Ciliwung-Sampah-Di-Aliran-Sungai-Sudah-Jadi?Page=all>
- Effendi, M. R., Nurpratiwi, S., Narulita, S., Tsaqila, D. F., & Nurhidayat, M. (2021). Penguatan kapasitas *softskill* guru dalam upaya peningkatan etos belajar peserta didik pada masa pandemi covid-19. *Sivitas*, 1(2), 41–51.
- Fahzy, A. R. (2014). *Reduce, Reuse, Recycle: Alternatives for waste management*. NM State University.
- Fitri, R. (2020). Karakteristik DAS Ciliwung Hulu Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 9(1), 169–175.
- Harimurti, S. M., Rahayu, E. D., & Yuriandala, Y. (2020). Pengolahan sampah anorganik: Pengabdian masyarakat mahasiswa pada era tatanan kehidupan baru. *Prosiding PKM-CSR*, 565–572.
- Hendrawan, L. S. (2020). *Arti promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam dunia kesehatan*. Times Indonesia. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/271500/arti-promotif-preventif-kuratif-dan-rehabilitatif-dalam-dunia-kesehatan>
- Hooijer, F. F. (2013). How can your city get to ... less waste, more value? In <https://ec.europa.eu/environment/pdf/europeangreencapital/Less%20Waste%20More%20Value%20Toolkit.pdf> (pp. 4–18). European Green Capital Network.

- Hutabarat, D. (2021). BPBD DKI Jakarta: 34 RW masih tergenang banjir akibat hujan deras. *Liputan6 News*. <https://www.liputan6.com/news/read/4487647/bpbd-dki-jakarta-34-rw-masih-tergenang-banjir-akibat-hujan-deras>
- Ika, D. (2000). *Pengelolaan sampah menuju zero waste di Kelurahan Kebonmanis Cilacap*. Universitas Diponegoro.
- Munadi, S., Wening, S., Sutiyati, E., & Nursa'ban, M. (2014). *Pelatihan penelitian survei bagi guru SMP di Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul*.
- Nizar, Y. A. (2020). Program *less waste* sebagai inovasi dakwah Hanan Attaki. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 115–127.
- Nurpratiwi, S., Amaliyah, Hakam, A., & Romli, N. A. (2022). Pemberdayaan kemampuan ICT guru untuk pembelajaran daring melalui pendampingan penyusunan bahan ajar digital berbasis web. *Prosiding Semnas Abdimas*, 153.
- Pramanto, K. (2020). *Peran pemuda GAUL (Gerakan dan Aksi untuk Lingkungan) sebagai upaya mewujudkan kemandirian bangsa*. Lembimjar Neutron Yogyakarta. <https://www.neutron.co.id/info/peran-pemuda-gaul-gerakan-dan-aksi-untuk-lingkungan-sebagai-upaya-mewujudkan-kemandirian-bangsa>
- Putra, E., Nurhasanah, Siregar, N. A., & Siregar, J. A. (2022). Pengenalan gaya hidup *zero waste* terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal ADAM IPTS*, 1(2), 225–231.
- Riali, M. (2020). Pengelolaan sampah kota berdasarkan konsep *zero waste*. *Pondasi*, 25(1), 63–86.
- Romli, N. A., Safitri, D., Nurpratiwi, S., & Alexander, J. L. (2021). Pelatihan *zoom cloud meeting* dan *streaming youtube* untuk pemberdayaan komunitas majelis taklim *online*. *Aptekmas*, 4(3), 47.
- Safira, A. M. (2022). Strategi dakwah remaja islam Masjid Al Huda Kota Depok dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*. *Hikmah*, 16(1), 95–112.
- Suparmini, Khotimah, N., Sumunar, D. R. S., Sudarsono, A., & Setyawati, S. (2013). *Pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga dengan metode komposting di Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman*.
- Widiarti, I. W. (2012). Pengelolaan sampah berbasis “Zero Waste” skala rumah tangga secara mandiri. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 4(2), 101–113.